

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATERI PELAJARAN TEORI
MUSIK MELALUI SUPERVISI AKADEMIK TEKNIK WORKSHOP DI
SMA SE-KECAMATAN SEI RAMPAH
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

Dimpos Yustinus Sormin¹, Biner Ambarita², Sahat Siagian³

¹Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Medan (UNIMED)

²²Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Unimed, ³²Dosen Fakultas Teknik Unimed

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik melalui supervisi akademik teknik workshop di SMA Se-Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran seni budaya pada SMA Se-Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai berjumlah 5 orang guru. Subjek ditentukan dengan cara *purposive*. Instrumen penelitian untuk mengetahui kemampuan guru bidang studi seni budaya dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik digunakan pedoman daftar cocok dengan jumlah butir sebanyak 25. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah dengan dua siklus. Hasil penelitian adalah penilaian kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik melalui supervisi akademik teknik workshop di SMA Se-Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai pada siklus I dengan nilai rata-rata 23,2% tergolong kategori kurang dan pada siklus II tergolong dalam kategori baik dengan nilai 83,6%. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa penerapan supervisi akademik teknik workshop dapat meningkatkan kemampuan guru bidang studi seni budaya di SMA Se-Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik. Implikasi dari penelitian ini secara khusus ditujukan kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah yaitu menerapkan supervisi akademik tehnik workshop untuk meningkatkan kemampuan guru dalam meyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci : *Kemampuan Menyusun RPP, Supervisi Akademik Teknik Workshop dan SMA Se-Kecamatan Sei Rampah*

Abstract

The purpose of this study are: to determine the increase in the ability to plan the implementation of learning music theory learning materials through academic supervision engineering workshop in SMA Se-Sei Serdang Rampah Bedagai. This research subject is the subject teachers of art and culture at SMA Se-Sei Serdang Rampah Bedagai totaled 5 teachers. Subject determined by purposive. The research instrument to determine the ability of teachers of arts and culture in planning the implementation of learning the subject matter theory musik digunakan guidelines match

the list item number as many as 25. This study uses school action research with two siklus. Hasil research is the assessment of the ability to plan the implementation of learning the subject matter theory music through academic supervision engineering workshop in SMA Se-Sei Serdang Rampah Bedagai in the first cycle with an average value of 23.2% belong to the poor category and the second cycle dalam kategori relatively well with the value of 83.6%. Based on the analysis concluded that the application of academic supervision workshop techniques can improve the ability of teachers of arts and culture in high school-Sei Serdang Rampah Bedagai in planning the implementation of learning music theory learning materials. The implication of this research is specifically addressed to the principal and school superintendent is to apply academic supervision workshop techniques to improve the ability of teachers in the implementation of learning plans linked.

Keywords: *Ability Develop RPP, Supervising Mechanical Workshop and High School Academic Se-Sei Rampah.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa komponen penting diantaranya adalah komponen guru, peserta didik, pengelolaan, dan juga pembiayaan. Beberapa komponen yang tersebut saling keterkaitan dan dalam mendukung dalam menentukan maju mundurnya suatu pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Guru merupakan profesi yang pekerjaannya utamanya adalah mengajar dan mendidik siswa agar mereka memiliki seperangkat bekal untuk menghadapi kehidupannya. Pekerjaan mengajar dan mendidik secara profesional memerlukan keahlian khusus. Untuk itu, guru wajib memiliki empat kompetensi yang melekat pada dirinya untuk bisa menjadi seorang profesional dalam melaksanakan tugas dan juga tanggung jawabnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 juga dijelaskan bahwa guru wajib memiliki empat

kompetensi, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional inilah yang membedakan guru dengan profesi lainnya.

Usman (2002:22) menyatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khususnya dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Di samping itu, guru sangat erat kaitannya dengan mutu lulusan sekolah. Imron (1995:35) mengatakan bahwa kadar kualitas guru ternyata dipandang sebagai penyebab kadar kualitas *output* sekolah. Implikasi dari profesionalitas guru, adalah adanya usaha dengan sungguh-sungguh dalam hal mendidik, mengajar, melakukan pembimbingan, serta mengarahkan dan melatih anak didik demi untuk tercapainya Standar Nasional Pendidikan Indonesia. Posisi penting guru ini mestinya juga diikuti dengan berbagai macam tindakan kearah peningkatan mutu guru-guru.

Peningkatan ini bisa dilakukan oleh guru-guru sendiri dengan selalu terus mengembangkan wacananya dan belajar secara mandiri, bantuan kepala sekolah dengan melakukan supervisi serta hal memberikan arahan-arahan bagi untuk peningkatan guru. Bantuan pemerintah dan lembaga swasta juga dibutuhkan oleh guru dalam rangka memfasilitasi pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Disainer Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu alat pengukur keprofesionalan guru-guru, merupakan hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum dapat melaksanakan pembelajaran. RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan dalam Kurikulum 2013 disebutkan juga bahwa ini rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) Data dari sekolah, mata pelajaran, dan kelas setiap semester; (2) Materi pokok; (3) Alokasi waktu; (4) Tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) Materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) Media, alat dan sumber belajar; (7) Langkah-langkah kegiatan-kegiatan pembelajaran; dan (8) Penilaian.

Pengembangan RPP dianjurkan untuk di kembangkan/ disusun di setiap awal semester atau pada awal tahun pelajaran. Hal ini ditujukan agar RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Dan Sedangkan proses penyusunan (pembuatan) atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau dengan secara berkelompok di MGMP. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri atau secara bersama-sama melalui musyawarah oleh guru mata pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu semestinya harus difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah.

Namun fakta yang ditemukan adalah masih banyak guru yang masih tidak mampu menyusun perangkat pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan seorang pengawas sekolah bidang studi Seni Budaya di Kabupaten Serdang Bedagai, dikemukakan bahwa masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan berbagai alasan. Bagi guru yang

sudah membuat perangkat pembelajaran masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan dari pembelajaran dan penilaian (soal, skor, dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal.

Masalah yang lainnya yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit atau jarang mendapatkan kesempatan untuk bisa mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru di bandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu atau mengerti dan juga memahami bagaimana penyusunan (pembuatan) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara baik maupun lengkap. Beberapa guru mengadopsi perangkat pembelajaran orang lain maupun dari internet. Hal ini dapat diketahui pada saat seorang pengawas sekolah sudah mengadakan bentuk supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Selalu Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan keadaan demikian ini, maka peneliti bersama-sama dengan pengawas sekolah dan berkoordinasi dengan kepala sekolah berusaha untuk memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru-guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan tupoksi pengawas sekolah berdasarkan Permendiknas

No.12 Tahun 2007 tentang 6 (enam) standar kompetensi pengawas sekolah yang salah satunya adalah supervisi akademik yaitu membina guru.

Teknik supervisi yang akan dilakukan kepada guru seni budaya di SMA Se-Kecamatan Sei Rampah pada Kabupaten Serdang Bedagai adalah teknik workshop. Lokakarya atau dalam bahasa inggris disebut *workshop* adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Adapun Sebuah lokakarya atau *workshop* adalah pertemuan ilmiah yang kecil.

Sekelompok orang-orang yang memiliki perhatian besar yang sama berkumpul bersama di bawah satu kepemimpinan beberapa orang ahli untuk menggali satu atau beberapa aspek khusus suatu topik. Sub-sub kelompok dibentuk dengan tujuan untuk dapat mendengarkan ceramah-ceramah, bisa melihat demonstrasi-demonstrasi, mendiskusikan berbagai aspek topik, mempelajari, mengerjakan, mempraktekkan, dan mengevaluasinya. Sebuah workshop biasanya terdiri dari pimpinan workshop, anggota, dan narasumber.

Dalam dunia pendidikan workshop adalah suatu perangkat dalam pelayanan pendidikan, cara belajar sesuatu dengan berbagi ide, prosedurnya adalah saling memberi dan menerima. Sistem ini merupakan suatu sistem kerja yang selaras dengan jiwa gotong-royong". Tujuan dari workshop ialah untuk memperoleh informasi melalui pengalaman langsung dan juga saling menyampaikan informasi.

Beberapa ciri-ciri workshop antara lain : (1) Masalah yang dibahas bersifat "*life centered*" dan muncul dari peserta sendiri, (2) Cara yang digunakan ialah

metode pemecahan masalah-masalah yang “musyawarah dan penyelidikan”. (3) Menggunakan sumber orang dan sumber materi yang memberibantuan yang besar sekali dalam mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

Prosedur pelaksanaan workshop meliputi beberapa hal, antara lain: (1) Merumuskan tujuan workshop (output yang akan dicapai). (2) Merumuskan pokok-pokok masalah yang akan dibahas secara terperinci. (3) Menentukan prosedur pemecahan masalah.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang memiliki dua makna, pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada (kaya, mempunyai harta berlebih). Kemampuan merupakan kesanggupan untuk melakukan suatu hal. Danin (1994:12) menyatakan kemampuan secara umum dapat dimaknai sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Menurut Zain yang dikutip oleh Yusdi (2010:10) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan individu berusaha dengan diri sendiri. Sinaga dan Hadiati (2001:34) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Adapun Robbin dan Judge (2008:57) menyatakan kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan serta sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Menurut Mathis dan juga Jackson (2006:114)

menyatakan kemampuan individual dipengaruhi oleh bakat, minat dan faktor kepribadian orang tersebut. Bakat dan minat tersebut pada umumnya diasah dalam pendidikan formal sehari – hari di dalam masyarakat, sehingga dapat digunakan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Thoa (2003:74) menyatakan bahwa kemampuan kerja merupakan salah satu unsur dalam kematangan berfikir berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari itu pendidikan, pelatihan dan suatu pengalaman.

Maka Berdasarkan dari beberapa penjelasan pengertian kemampuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau penguasaan pengetahuan, kecakapan, nilai dan sikap yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan ataupun pengalaman.

Bila dilihat dari konteks keguruan, Wijaya (1992:7) menyatakan bahwa kemampuan diterjemahkan sebagai gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang nampak dan sangat berarti. Kemampuan dalam profesi keguruan akan dicerminkan pada kemampuan pengalaman dari kemampuan guru itu sendiri. Kemampuan seorang guru diyakini sebagai suatu proses dan tidak begitu saja melekat pada diri calon guru pada saat menjalani profesi keguruan, melainkan harus ditanamkan, dilatih, dan dibina pada diri seorang guru.

Menurut Sudjana (2009:1) juga, bahwa kemampuan diartikan sebagai seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki

seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan jabatan yang disandangnya.

Selanjutnya dari Sabri (2010:75) menyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Musfah (2010:25) menyatakan bahwa kompetensi guru adalah setiap hal aktivitas yang dilakukan secara terencana terstruktur untuk menjaga dan meningkatkan pengetahuan, sikap perbuatan dan keterampilan guru yang terkait dengan tugasnya sebagai hal pengajar dan pendidik, sehingga proses pembelajaran dan pendidikan berjalan efektif dan baik. Dengan demikian kompetensi atau kemampuan guru sangatlah mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan atau kompetensi guru-guru untuk merupakan seperangkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru-guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional. Selain daripada itu, kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang dapat memungkinkan mereka menjalankan tugas secara profesional, namun tidak sekedar menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.

Berkenaan dengan pemahaman kemampuan atau kompetensi guru-guru tersebut, maka guru yang ideal adalah tampaknya perlu diwujudkan. Guru yang ideal adalah guru yang memiliki kemampuan utama, menunaikan tugas-tugasnya tanpa melupakan kode etik

guru, dan berperilaku penuh makna dalam kehidupan luas. Secara lebih sederhana, kemampuan mengajar guru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional diri pada guru. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap guru menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kemampuan tersebut dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan dan profesional dalam hal menjalankan fungsinya sebagai guru. Sabri (2010:76) menjelaskan bahwa; untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi : (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) penggunaan media atau sumber; (5) menguasai landasan – landasan pendidikan; (6) mengelola interaksi – interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan hal pelajaran; (8) mengenal fungsi layanan di dalam program bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan kurikulum 2013 disebutkan bahwa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang secara langsung dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

RPP mencakup: (1) Data dari sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) Materi pokok; (3) Alokasi waktu; (4) Tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) Materi pembelajaran; metode pem-

belajaran; (6) Media, alat dan sumber belajar; (7) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) Penilaian.

Semua guru di setiap sekolah harus menyusun RPP untuk mata pelajaran kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas dan guru mata pelajaran). Guru kelas adalah sebutan untuk guru yang mengajar kelas-kelas pada tingkat tertentu di Sekolah Dasar (SD). Sedangkan guru mata pelajaran adalah guru yang mengampu mata pelajaran tertentu pada jenjang SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Pengembangan RPP dianjurkan untuk dikembangkan/disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal ini ditujukan agar supaya RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) telahpun tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal mulai pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan proses dalam pembuatan penyusunan/pembuatan atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di MGMP.

Pengembangan RPP yang ada dilakukan oleh guru secara mandiri atau secara bersama-sama dengan melalui dari musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu semestinya haruslah difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau oleh dinas pendidikan.

Beberapa prinsip penting yang semestinya harus diperhatikan saat mengembangkan atau menyusun RPP ini adalah sebagai berikut: (1) untuk Memperhatikan perbedaan individu

peserta didik. (2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik. (3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. (4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. (5) untuk Mengakomodasi pada keterkaitan dan juga keterpaduan KD, Keterkaitan dan keterpaduan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, juga indikator pencapaian kemampuan, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. (6) Mengakomodasi pembelajaran tematik-integral, keterpaduan lintas aspek PAI, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya, dan (7) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Supervisi secara etimologi yang berasal dari kata “super” dan “vision” yang mengandung arti melihat dan meninjau; atau menilik dan menilai; dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kretaitas dan kinerja bawahan. Dalam penggabungan dua kata kemudian menghasilkan satu istilah “supervise” yang dalam bahasa Inggris dalam bentuk (verb) berarti mengawasi, membawahi, memimpin, mengontrol, mengurus, mengelola, dan menilik, yang kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi pembinaan, pengamatan dan pengawasan. Dalam pengertian terakhir, penggunaan istilah supervisi lebih dikenal sebagai suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi juga diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru agar memiliki kecakapan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan pada khususnya agar mampu

meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.

Dari pengertian supervisi secara etimologis sebagaimana pendapat dari Bourdman et. Yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, "Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu dalam pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern." Burhanuddin, juga berpendapat bahwa supervisi yaitu bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar ke arah yang lebih baik dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru dan petugas lainnya untuk meningkatkan kualitas kerja mereka di bidang pengajaran dengan dari segala aspeknya. Pemberian arahan dan bimbingan juga berarti terdapat tujuan untuk pemberian pengontrolan terhadap guru dalam proses pencapaian sesuatu agar proses pelaksanaan kerja bisa sesuai dengan harapan yang sudah ditentukan.

Beberapa pengertian di atas mengisyaratkan bahwa supervisi bukan hanya kegiatan yang dilakukan secara sesaat seperti inspeksi, namun supervisi sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan saling berkesinambungan sehingga para pelaku pendidikan (guru) diharapkan mampu mengembangkan diri dalam mengerjakan tugas dan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam dunia pendidikan dan mampu melakukan proses pembelajaran secara afektif dan

efisien. Secara implisit makna supervisi yakni memiliki wawasan dan sudut pandangan baru tentang supervisi yang mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepaskan energi, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar.

Atas dasar uraian di atas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut: "serangkaian usaha pemberian bantuan dalam bentuk satu pembinaan sumber daya manusia pada para pelaku pendidikan atau guru di sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya manusia agar memiliki kepribadian yang bisa terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan sekolah. Pengelolaan dilakukan oleh supervisor dengan kewenangannya melalui keputusan-keputusan yang ditetapkan dengan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.

Agar sejalan dengan pendidikan, supervisi harus berorientasi kepada sistem pendidikan sendiri. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk membuat manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara perbuatan mendidik. Dalam hal konteks ini pendidikan berupaya merubah pola pemikiran seseorang dari berbagai tahapan sebagai proses memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/ keterampilan (*skills developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitute change*).

Menurut dari Glickmann (1995) mendefenisikan dari supervisi akademik sebagai: “... *a series of activities in assisting teachers to develop their ability to manage teaching learning process in order to reach the objectives.*” Berdasarkan pengertian ini diketahui bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian aktivitas dalam membantu para guru untuk bisa dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Esensi dari supervisi akademik bukanlah mengukur atau menilai kinerja guru melainkan sebagai upaya untuk membantu para guru dalam mengembangkan kapabilitas bentuk dari profesionalnya. Supervisi akademik ini dilakukan oleh pengawas sekolah, yang pengawas rumpun mata pelajaran serta kepala sekolah.

Daresh (1989) mengemukakan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru menumbuh kembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian esensi supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru agar guru dapat mempertinggi kualitas dari pembelajaran. Dengan kata lain untuk meningkatkan kemampuan bentuk dari profesionalisme guru.

Dari beberapa pendapat di atas, maka supervisi akademik dapat juga diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana membina guru untuk ditata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan apa yang menjadi kesepakatan bersama. Supervisi akademik dilakukan oleh supervisor pendidikan (kepala sekolah atau juga pengawas). Penataan dalam hal ini mengandung makna dari mengawasi,

memimpin, membina, atau mengontrol sumber daya yang meliputi beberapa perencanaan, pengamatan, pengawasan, dan pembinaan. Dalam proses penataan sumber daya manusia tersebut dapatlah diperlukan adanya sebuah langkah pengontrolan yang mencakup beberapa hal yaitu : kunjungan kelas (classroom visitation), observasi kelas (Classroom Observation), wawancara individu (individual interview), saling dapat mengunjungi (Intervisitasi), evaluasi diri (Self Evaluation) dan lain-lain.

Tujuan umum Supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan juga bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam bentuk melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar. Secara umum operasional dapat dikemukakan dalam beberapa tujuan konkrit dari supervisi pendidikan yaitu: (1) Meningkatkan mutu kinerja guru serta membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan apa peran sekolah dalam mencapai tujuan tersebut. (2) Membantu guru dalam melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya sendiri. (3) Membentuk moral kelompok yang kuat untuk dapat mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerjasama secara akrab dan bersahabat serta saling menghargai satu dengan lainnya. (4) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa. (5) Meningkatkan kualitas pengajaran guru baik itu dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran. (6) Menyediakan sebuah sistim berupa penggunaan dari teknologi yang dapat membantu guru dalam pengajaran. (7) Sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi

kepala sekolah untuk reposisi guru.(8) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik sekali. (9) Meningkatkan keefektifan dan keefesiensian sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa. (10) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan. (11) Meningkatkan kualitas dari situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan sebuah keberhasilan lulusan.

Prasojo (2011:86) menyatakan tujuan dari supervisi adalah: (1) untuk bisa membantu guru mengembangkan kompetensinya, (2) mengembangkan dari kurikulum, (3) mengembangkan sebuah kelompok kerja guru, dan (4) membimbing penelitian tindakan kelas (PTK). Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi mendasar dalam keseluruhan program sekolah. Hasil dari supervisi akademik dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi suatu pengembangan profesional guru.

Dalam Makawimbang (2011:75) merumuskan hal supervisi pendidikan bertujuan menghimpun informasi atau kondisi nyata dari pelaksanaan tugas pendidik dan juga tenaga kependidikan sesuai dengan tugas pokoknya sebagai dasar untuk melakukan pembinaan dan tindak lanjut perbaikan kinerja belajar siswa. Tujuan lanjut adalah dapat bermanfaatnya hasil akreditasi untuk melakukan perbaikan mutu. Dari Target

puncak supervisi adalah supaya dapat berkembangnya proses perbaikan mutu secara berkelanjutan, meningkatnya kebiasaan melaksanakan tugas sejak awal dengan mutu yang didapat terukur, membiasakan setiap tahap pekerjaan jelas pula mutunya.

Mencermati beberapa tujuan yang telah diungkapkan para ahli, maka dapat dimaknai bahwa tujuan utama supervisi adalah memperbaiki pengajaran, sedangkan tujuan umum memberikan bantuan teknis dan juga bimbingan kepada guru agar mampu meningkatkan sebuah kinerja didalam melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar.

Secara sederhana prinsip-prinsip Supervisi adalah sebagai berikut : (1) Supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi. Dalam Supervisi hendaknya bersifat Konstruktif dan Kreatif. (2) Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya. (3) Kegiatan supervisi hendaknya dapat terlaksana dengan sederhana. (4) Dalam pelaksanaan supervisi untuk hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi. (5) Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi. (6) Supervisi harus menolong guru agar senantiasa bisa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah.

Pendapat lain mengenai Prinsip-prinsip Supervisi adalah: (1) Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi satu masalah dan mengatasi kesulitan dan bukan mencari-cari kesalahan orang. (2) Pemberian bantuan dan bimbingan

dilakukan secara langsung, artinya bahwa pihak yang mendapat bantuan dan bimbingan tersebut tanpa dipaksa atau dibukakan hatinya dapat merasa sendiri sepadan dengan kemampuan untuk dapat mengatasi sendiri. (3) Apabila supervisor merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan lebih sesegera mungkin agar tidak lupa. Sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada pihak yang disupervisi untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan. (4) Kegiatan supervisi sebaiknya dapat dilakukan secara berkala misalnya 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh seorang supervisor. (5) Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang di supervisi serta tercipta suasana yang kemitraan yang akrab. Hal ini bertujuan agar pihak yang disupervisi tidak akan segan-segan mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki. (6) Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor dapat membuat catatan singkat, berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan.

Sedangkan menurut Tahalele dan Indrafachrudi (1975) prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut : (1) Supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif, (2) Supervisi harus kreatif dan konstruktif, (3) Supervisi haruslah "scientific" dan efektif, (4) Supervisi harus dapat memberi perasaan aman pada guru-guru, (5) Supervisi haruslah berdasarkan kenyataan, (6) Supervisi harus memberi kesempatan

kepada supervisor dan guru-guru untuk mengadakan "self evaluation."

Karena prinsip-prinsip supervisi di atas merupakan kaidah-kaidah yang dapat harus dipedomani atau dijadikan sebagai landasan di dalam melakukan supervisi, maka hal itu mendapat satu perhatian yang sungguh - sungguh dari para supervisor, baik dalam konteks hubungan supervisor dan guru, maupun di dalam proses pelaksanaan supervisi.

Hariwung (1989) Teknik adalah suatu metode atau cara melakukan hal-hal tertentu. Suatu teknik yang baik adalah terampil dan cepat menurut. Seorang supervisor harus memilih teknik - teknik khusus yang serasi. Teknik sebagai suatu metode atau cara melakukan hal-hal tertentu. Suatu teknik yang baik adalah terampil dan cepat; teknik dipakai menyelesaikan tugas yang dikerjakan sesuai rencana, spesifikasi atau tujuan yang dikaitkandengan teknik yang bersangkutan. Suatu teknik yang mungkin sangat sederhana, misalnya menggunakan "mesin mimeograf" untuk menggandakan pengumuman atau pula laporan yang dikirimkan kepada guru-guru; atau teknik dapat lebih rumit, misalnya membantu mengevaluasi pekerjaan mereka. Jadi teknik supervisi adalah cara-cara khusus yang digunakan untuk menyelesaikan tugas supervisi dalam mencapai tujuan tertentu.

Teknik supervisi adalah alat yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhir dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Teknik supervisi dapat dibagi atas dua sifat, (a) Individual, dan (b) Kelompok.

Teknik Individual menurut Sahertian yang dikutip oleh Sagala

(2010:216) adalah teknik pelaksanaan supervisi yang digunakan supervisor kepada pribadi – pribadi guru guna peningkatan kualitas pengajaran yang disekolah. Teknik individual terdiri atas: (a) Kunjungan kelas, (b) Observasi kelas, (c) Percakapan pribadi, (d) Inter visitasi, (e) Penyeleksi berbagai sumber materi untuk belajar, dan (f) Menilai diri sendiri.

Teknik Supervisi yang bersifat kelompok ialah teknik supervisi yang dilaksanakan dalam pembinaan guru secara bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok (Sahertian 2008:86). Teknik kelompok terdiri atas: (a) Pertemuan orientasi bagi guru baru, (b) Panitia Penyelenggara, (c) Rapat Guru, (d) Tukar menukar pengalaman, (e) Lokakarya/ Workshop, (f) Diskusi panel, (g) Seminar/ Simposium, (h) Demonstrasi mengajar, (i) Perpustakaan sebagai jabatan, (j) Buletin supervisi, (k) Membaca langsung, (l) Organisasi profesi, (m) Perjalanan sekolah.

Workshop adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Sebuah workshop adalah pertemuan ilmiah kecil dari sekelompok orang memiliki perhatian yang berkumpul bersama di bawah kepemimpinan beberapa orang ahli untuk menggali satu atau beberapa aspek khusus suatu topik. Sub-sub kelompok dibentuk untuk tujuan mendengarkan hal ceramah-ceramah, yang melihat demonstrasi-demonstrasi, mendiskusikan berbagai aspek topik, mempelajari, mengerjakan, mempraktekan, dan mengevaluasinya.

Menurut Suprijanto (2008:79) mengemukakan pendapat bahwa sebuah

workshop adalah pertemuan orang yang bekerjasama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. Peran serta peserta diharapkan dapat menghasilkan produk tertentu. Menurut Notoatmojo (2003:63) workshop adalah suatu pertemuan orang-orang yang sangatlah berpengalaman dan bertanggungjawab dan ahli-ahli yang dapat membantu mereka, guna membicarakan masalah atau pelajaran mereka yang dirasakan sukar untuk dipecahkan sendiri.

Menurut dari Materka (1994:32) mengungkapkan bahwa workshop kerap dipandang sebagai arena untuk berbagi informasi dan bisa membantu sesama. Sedangkan menurut Tilaar dan Pabbadja (1979:36) workshop adalah pertemuan khusus yang ada dihadiri sekelompok manusia yang bergerak dalam ruang lingkungan bidang kerja yang sejenis. Menurut pendapat Sagala (2001:214) mengemukakan bahwa workshop dalam pendidikan dapat di artikan sebagai suatu kegiatan belajar yang terjadi dari sejumlah petugas pendidik yang sedang memecahkan suatu masalah melalui percakapan dan bekerjasama secara kelompok maupun bersifat perorangan. Dalam dunia pendidikan workshop dikaitkan dengan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dari sejumlah tenaga pendidikan yang berusaha memecahkan masalah-masalah melalui pertemuan (percakapan).

Workshop merupakan suatu pembelajaran dengan menggunakan metode berbagi ide, saling memberi dan menerima. Dalam dunia pendidikan workshop adalah cara mempelajari sesuatu dengan menggunakan cara berbagi ide. Tujuan dari workshop ialah

untuk memperoleh informasi melalui pengalaman langsung dan saling menyampaikan informasi.

Beberapa ciri-ciri workshop diungkapkan Sagala (2011:214) yang mengemukakan bahwa pelaksanaan workshop dalam dunia pendidikan memiliki ciri-ciri yaitu: (1) masalah yang dibahas bersifat *life centered* dan muncul dari peserta sendiri (guru). (2) selalu mengoptimalkan aktivitas mental dan fisik dalam kegiatan sehingga tercapai taraf pertumbuhan profesi yang lebih tinggi dan menjadi lebih baik yang ditunjukkan dari peningkatan kualitas guru setelah mengikuti kegiatan, (3) metode yang dipergunakan adalah pemecahan masalah, musyawarah dan penyelidikan, (4) dilaksanakan kegiatan atas dasar kebutuhan bersama, (5) menggunakan narasumber yang mampu memberikan kontribusi besar dalam pencapaian hasil kegiatan, dan (6) senantiasa memelihara kehidupan yang seimbang disamping mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Metode lokakarya atau workshop memiliki keunggulan dalam penyelenggaraan diskusi yang bersifat panel yaitu: (1) Memberi kebebasan berargumen kepada peserta loka karya dan pemakalah, (2) Memberi peluang melibatkan bagi banyak peserta, (3) Menyerap informasi sebanyak mungkin untuk suatu hasil atau perubahan konsep semula sehingga ide pemakalah akan diuji dan mendapat tanggapan tentang kelebihan dan kekurangan dari ide para bagi pemakalah, (4) Dapat digunakan sebagai referensi bagi pengamat dan pemegang kebijakan baik masyarakat umum dan pemerintah.

Suprijanto (2008:80) mengemukakan bahwa peserta workshop sebaiknya dibatasi agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Mereka dipanggil menjadi peserta workshop dengan undangan khusus. Jumlah peserta yang relatif kecil akan memungkinkan studi yang lebih intensif. Menurut Zaini (2002:12) workshop dirancang untuk para guru di sekolah, hal itu berdasarkan pada pertimbangan materi dan strategi yang diajarkan dalam workshop adalah materi dan strategi yang disesuaikan dengan pendidikan orang dewasa. Workshop biasanya menggunakan pendekatan andragogi. Hal ini dimaksudkan agar pola pembelajaran dapat berlangsung secara partisipatif, variatif dan interaktif sesuai dengan pengalaman masing-masing peserta. Berbagai pengalaman yang digali dari para peserta akan dijadikan sumber inspirasi, manakala para peserta diajak untuk berdiskusi berdasarkan pada pengalaman.

METODOLOGI

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMA Se-Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Waktu penelitian dilaksanakan yaitu dari tanggal 17 Mei sampai dengan tanggal 3 Juni 2016.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru seni budaya pada SMA Se-Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Jumlah guru yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang guru seni budaya.

Desain digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti (fasilitator), kepala

sekolah dan juga pengawas sekolah serta guru dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Penelitian ini menggunakan satu model penelitian tindakan yang dirancang dengan proses siklus yang minimal terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang dilakukan, seperti halnya perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*).

Sebelum siklus 1 dilakukan, diadakan pertemuan antara peneliti, pengawas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, sebagai koordinasi untuk menyamakan persepsi tentang tujuan penelitian ini dan juga untuk mengetahui bagaimana kondisi di lapangan. Setelah pertemuan dilakukan, diperoleh data awal lapangan dan partisipan dalam penelitian ini untuk menyusun rencana awal pencapaian tujuan.

Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan sebuah Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumen.

(a) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan nara sumber. Menurut hemat Herdiansyah (2013:31) wawancara adalah suatu proses interaksi komunikasi di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. Sebuah Wawancara hendaklah dilakukan secara terstruktur. Menurut Arikunto (2013:47) wawancara terstruktur adalah sebuah

bentuk wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Dalam hal ini Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (check) pada nomor yang sesuai. Dalam penelitian ini yang akan digali dari guru (peserta) workshop adalah kompetensiguru dalam membuat Penelitian Tindakan Sekolah.

(b) Observasi dan Catatan Data Lapangan

Menurut pendapat Herdiansyah (2013:131) observasi adalah proses melihat, mengamati, mencermati, dan merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Dengan mengetahui perilaku yang muncul, dapat diprediksi sikap terhadap sebuah stimulus. Ghani (2014:148) menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan observasi dilakukan dalam kerangka kolaborasi dan observasi dilakukan bersamaan dengan bentuk pelaksanaan tindakan.

Hasil pengamatan selanjutnya dijadikan catatan data lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiriaatmaja (2005:125) yang menyatakan bahwa sumber informasi yang sangat penting dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.

(c) Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis yang memiliki integritas karena diambil dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Pengambilan sumber yang bersifat sekunder ini dapat diperoleh melalui hasil dialog secara langsung bersama kolaborator, data sekolah, dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian ini dimulai pada tanggal 17 Mei 2016. Deskripsi hasil penelitian diuraikan secara bertahap yang terdiri dari dua siklus. Pada Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 17 – 27 Mei 2016 dan siklus ke dua dilaksanakan pada 28 Mei sampai dengan 3 Juni 2016. Hasil penelitian meliputi hasil observasi pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik melalui supervisi akademik teknik workshop.

Supervisi akademik teknik pada workshop dilaksanakan oleh peneliti, Kepala sekolah dan Pengawas SMA se-kecamatan Sei Rampah. Dalam Penelitian bertindak sebagai fasilitator dan pula observer dalam penelitian tindakan ini, sedangkan pengawas sekolah supervisor dan dibantu oleh dosen Sendratasik Unimed sebagai narasumber. Kegiatan workshop untuk bisa dapat mengetahui kemampuan guru dalam menyusun satu rencana pelaksanaan yang pembelajaran materi pelajaran teori musik melalui supervisi akademik teknik workshop ini dilaksanakan di aula SMA Swasta YP. Teladan Kecamatan Sei Rampah. Jumlah peserta yang hadir sebanyak lima orang peserta yang berasal dari guru-guru seni budaya pada SMA Se-Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.

Penelitian tindakan sekolah memfasilitasi guru agar ikut serta dalam kegiatan penelitian berupa workshop untuk peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran materi pelajaran teori musik. Peserta yang ikut serta dalam kegiatan workshop diminta

untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk simulasi sebuah pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

SIKLUS I

Pada siklus I, peneliti bisa dapat melaksanakan sebuah langkah-langkah pelaksanaan kegiatan-kegiatan supervisi akademik pada teknik workshop guna meningkatkan kemampuan guru-guru menyusun rencana pembelajaran materi pelajaran teori musik. Rangkaian kegiatan pada siklus I dijabarkan dalam rangkaian siklus yang diuraikan pada penjelasan berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan I dimulai tanggal 17-19 Mei 2016 di SMA Swasta YP. Teladan. Perencanaan ini bisa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan menyusun rencana pembelajaran materi pelajaran teori musik. Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan satu kegiatan menyusun rencana pembelajaran materi pelajaran teori musik dilakukan melalui penerapan supervisi akademik teknik workshop.

Kegiatan perencanaan ini pada siklus I peneliti menyusun satu langkah-langkah kegiatan workshop yang juga meliputi:

1. Menyusun desain kegiatan workshop untuk menyusun apa itu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pelajaran teori musik.
2. Mengadakan rapat untuk persiapan awal/koordinasi dengan pengawas dan guru seni budaya.
3. Menetapkan jadwal dari pelaksanaan workshop untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pelajaran teori musik.
4. Merencanakan acara pembukaan workshop.

5. Mempersiapkan instrumen evaluasi (pre test dan post test) kegiatan workshop.
 6. Menyusun dan menggandakan bahan belajar workshop.
- b. Tahap Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan ini dalam siklus 1 dilaksanakan mulai dari tanggal 19-26 Mei 2016. Dalam Pelaksanaan ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah workshop dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran satu materi teori musik yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan workshop sesuai dengan rencana desain satu kegiatan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pelajaran teori musik.
2. Melaksanakan penjelasan teknis tentang satu proses penyelenggaraan workshop.
3. Melaksanakan acara pembukaan.
4. Melaksanakan pre-test (wawancara).
5. Melaksanakan proses pembelajaran menyusun satu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pelajaran teori musik.
6. Melaksanakan satu proses evaluasi aktivitas peserta workshop.
7. Melaksanakan post-test (tugas akhir).
8. Melaksanakan evaluasi penyelenggaraan workshop.
9. Mengolah hasil evaluasi aktivitas peserta, pre-test dan post-test peserta.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi pengamatan dilaksanakan melalui:

1. Mengamati pelaksanaan kegiatan workshop dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pelajaran teori musik.
2. Mengamati penjelasan teknis tentang proses penyelenggaraan workshop.

3. Mengamati pelaksanaan saat acara pembukaan.
 4. Mengamati pelaksanaan saat pre-test (wawancara).
 5. Mengamati proses saat pembelajaran menyusun satu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pelajaran teori musik.
 6. Mengamati saat aktivitas peserta workshop.
 7. Mengamati saat pelaksanaan post-test (tugas akhir).
 8. Mengamati penyelenggaraan pada saat workshop.
- d. Tahap refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi peserta dan tingkat keberhasilannya. Hasil refleksi pada siklus I adalah:

1. Peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang dapat diperoleh selama kegiatan. Refleksi hasil pelaksanaan siklus I yang dilakukan peneliti terhadap guru sebagai peserta workshop yaitu menentukan persentase peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Supervisor menunjukkan kemajuan yang dilakukan guru-guru dalam menyusun satu rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik.

Balikan yang diberikan pada saat refleksi didasari oleh hasil sebuah pengamatan yang dilakukan oleh fasilitator maupun supervisor. Sehingga kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

SIKLUS II

- a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan hasil refleksi pada siklus I nyata bahwa guru belum mampu menyusun rencana satu pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik dengan baik. Oleh karena itu, tahap perencanaan pada siklus II lebih difokuskan pada biaya pengoptimalan peningkatan kemampuan guru. Upaya untuk mengoptimalkan kemampuan guru dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang terjadi pada siklus I. Hal ini bertujuan untuk perbaikan supervisi akademik teknik workshop. Satu Kegiatan perencanaan tindakan II dimulai tanggal 28 Mei sampai dengan 3 Juni 2016 di SMA Swasta YP. Teladan. Hal juga yang direncanakan pada tahap II meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut : (1) merancang supervisi akademik teknik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik yang lebih berfokus pada indikator atau aspek-aspek yang belum dapat tercapai dengan sangat baik. (2) Mempersiapkan instrumen workshop pembelajaran yang mendidik. (3) Menyusun jadwal kegiatan workshop. (4) Mempersiapkan kelengkapan dan peralatan selama supervisi akademik teknik workshop seperti: laptop, lcd proyektor, kamera, buku, pulpen. (5) Menyampaikan sebuah materi tentang menyusun satu rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan dari tindakan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 Mei sampai dengan 3 Juni 2016. Pelaksanaan workshop pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan langkah

workshop pembelajaran yang lebih berfokus pada kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I yaitu:

Pelaksanaan ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah workshop dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi teori musik yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan workshop sesuai dengan acuan didalam rencana desain kegiatan-kegiatan dalam hal menyusun satu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pelajaran teori musik.
 2. Melaksanakan penjelasan dari teknis tentang satu proses penyelenggaraan workshop.
 3. Melaksanakan acara pembukaan.
 4. Melaksanakan pre-test (wawancara).
 5. Melaksanakan proses pembelajaran menyusun satu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pelajaran teori musik.
 6. Melaksanakan satu proses evaluasi aktivitas peserta workshop.
 7. Melaksanakan post-test (tugas akhir).
 8. Melaksanakan evaluasi penyelenggaraan workshop.
 9. Mengolah hasil evaluasi aktivitas peserta, pre-test dan post-test peserta.
- c. Tahap Observasi

Tahapan observasi pengamatan dilaksanakan melalui:

1. Mengamati pelaksanaan kegiatan workshop dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pelajaran teori musik.
2. Mengamati penjelasan teknis tentang proses penyelenggaraan workshop.
3. Mengamati pelaksanaan acara pembukaan.
4. Mengamati pelaksanaan pre-test (wawancara).
9. Mengamati proses pembelajaran menyusun rencana pelaksanaan

- pembelajaran (RPP) materi pelajaran teori musik.
5. Mengamati sebuah aktivitas peserta workshop.
 6. Mengamati pelaksanaan post-test (tugas akhir).
 7. Mengamati sebuah penyelenggaraan workshop.
- d. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi peserta dan tingkat keberhasilannya. Hasil refleksi pada siklus II adalah:

1. Peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang di peroleh selama kegiatan. Refleksi hasil pelaksanaan siklus I yang dilakukan peneliti terhadap guru sebagai peserta workshop yaitu menentukan persentase peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Supervisor menunjukkan kelebihan dan kemajuan yang dilakukan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik.

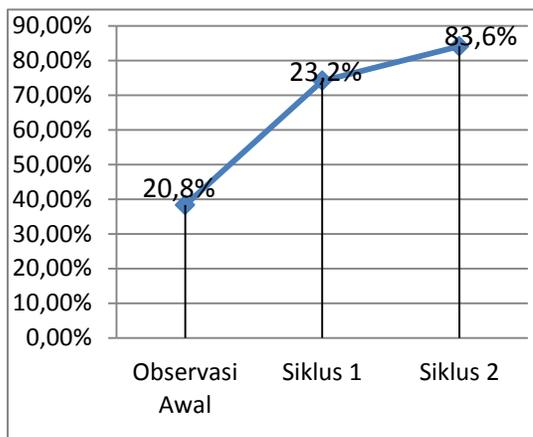
PEMBAHASAN

Berdasarkan data awal yang dikumpulkan pada tahap pra observasi, diketahui bahwa kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang mendidik dan juga pelaksanaannya masih dalam kategori kurang. Untuk penyusunan RPP secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata 20,8%. Dari data pra observasi ditetapkan bahwa fokus masalah yang akan diteliti pada siklus I adalah tindakan perbaikan terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan kegiatan ini menyusun rencana pelaksanaan dari pembelajaran

materi pelajaran teori musik. Tindakan perbaikan terhadap satu pelaksanaan kegiatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik dilakukan melalui workshop. Fasilitator, peneliti serta rekan guru membantu para guru dalam menerapkan kegiatan-kegiatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi-materi pelajaran teori musik dengan memberi masukan pada saat simulasi serta perbaikan pada penyusunan rencana pembelajarannya.

Kemampuan guru-guru untuk menyusun RPP pembelajaran materi pelajaran teori musik pada siklus I yaitu semua orang memiliki kemampuan kurang. Selanjutnya pokok-pokok permasalahan yang ditemui pada saat pelaksanaan workshop pada siklus I adalah perbaikan pada komponen-komponen yang masih memiliki nilai rendah yaitu 23,2%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka hendaklah dilaksanakan diskusi sharing informasi tentang cara-cara dalam menyusun RPP yang tepat. Dengan adanya sharing informasi, guru mampu menemukan ide dari pengalaman rekan lainnya.

Siklus II merupakan perbaikan siklus pertama, kelemahan-kelemahan yang ditemui pada siklus I direfleksikan dan disepakati proses perbaikannya dan perbaikan tersebut dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II diperoleh data kemampuan guru untuk menyusun RPP pembelajaran materi pelajaran teori musik yaitu 2 (dua) orang memiliki kemampuan sangat baik, 3 (tiga) orang memiliki kemampuan baik yaitu 83,6%. Dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat terlihat pada gambar diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Penilaian Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan pada gambar di atas perbandingan peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan kegiatan menyusun satu rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik, dapat dinyatakan bahwa dengan supervisi akademik teknik workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan kegiatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Pada saat observasi awal terdapat gambaran bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan kegiatan yang menyusun rencana pelaksanaan hal pembelajaran materi pelajaran teori musik perlu ditingkatkan. Hal ini berdasarkan observasi awal dari apa kemampuan guru dalam kegiatan menyusun satu rencana pelaksanaan

pembelajaran materi pelajaran teori musik pada 5 (lima) orang guru seni budaya yang menunjukkan bahwa nilai untuk penyusunan RPP secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata 20,8%.

2. Pada siklus Pertama, dalam penilaian terhadap kegiatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik terdapat hasil yang menunjukkan skor 23,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian sebuah kegiatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik setelah siklus I masih dalam kategori kurang.
3. Pada siklus Kedua, dalam penilaian terhadap kegiatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik terdapat hasil yang menunjukkan skor 83,6% terdapat hasil yang menunjukkan bahwa 2 orang guru memiliki nilai lebih dari 90 yang artinya masuk dalam kategori sangat baik dan 3 orang guru memiliki nilai kurang dari 90% yang masuk dalam kategori baik.
4. Penerapan supervisi akademik teknik workshop dapat juga meningkatkan kemampuan guru-guru melaksanakan kegiatan menyusun sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran teori musik guru-guru seni budaya pada sekolah SMA Se-Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian dalam peningkatan kegiatan yang menyusun satu rencana pelaksanaan pembelajaran materi bahan pelajaran teori music pada supervisi

akademik teknik workshop diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengawas di sekolah, sebagai bahan informasi dalam rangka untuk melaksanakan tugas-tugas supervisi akademik untuk dapat meningkatkan kemampuan utama profesional guru, yang khususnya dengan pelaksanaan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan informasi tentang alternatif model desain satu pelatihan yang dapat dimanfaatkan dalam rangka kegiatan pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru-guru di sekolahnya.
3. Bagi guru, sebagai bahan pemerikaya informasi ini tentang kompleksitas dalam prosedur penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru tersebut.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan untuk dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori ilmu manajemen pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1977. *Dasar-Dasar Praktik Manager*. CV Toha Putra. Semarang.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endrayanto, Hermanyosepsanu & Yustiana W. Harumurti. 2014. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghani, Rahman A. 2014. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Sueharto, 1978. *Belajar Notasi Balok*, Gramedia. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim, 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, PT. Remaja Raya, Bandung
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sahertian, Piet A., 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan : Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silitonga, Pita Hotma Dameraia. 2014. *Teori Musik*. Medan: Unimed Press.
- Sudjana, Nana. 2012. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Bimantara-Publishing.

- Soedargono, R. G. *Dasar Permulaan Teori Musik* 1953. Jajaran Kanisius.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: RajaGrafindoPersada.
- Thoha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, S.H. AmaliaCandrayani. I. E. S Hendarwati,& J. WAgustinus. 2013.*Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusdi, Milman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta